

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota masyarakat tertentu untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2004, hlm. 3). Bunyi yang dimaksud adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia yang merupakan bunyi berpola dan teratur serta dipakai sebagai sarana komunikasi oleh suatu masyarakat. Bahasa memiliki dua wahana untuk mewujudkannya, yaitu dalam wujud bunyi/lisan dan tulisan (Kridalaksana dan Sutami, 2004, hlm. 65). Bunyi bahasa atau bahasa lisan merupakan hal utama dan mendasar dalam kehidupan manusia. Bahasa tulis merupakan wujud sekunder dari bahasa lisan yang timbul untuk mewakili gagasan yang terkandung dalam bunyi bahasa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (2007, hlm. 90), bahasa tulis adalah ragam bahasa baku yang digunakan sebagai sarana komunikasi secara tertulis atau ragam tulis, sedangkan yang dimaksud dengan ragam tulis adalah ragam bahasa yang dipergunakan melalui media tulis, tidak terikat ruang dan waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur sampai pada sasaran secara visual (KBBI, 2007, hlm. 920).

Tulisan berada dalam suatu sistem yang disebut sistem tulisan atau aksara. Aksara merupakan sistem tanda grafis yang digunakan untuk berkomunikasi serta mewakili ujaran (Kridalaksana dan Sutami, 2004, hlm. 66). Sebenarnya aksara sama dengan tulisan, hanya tulisan lebih cenderung merupakan hasil guratan tangan atau hasil dari pekerjaan menulis, sedangkan aksara lebih mengacu kepada sistem—tidak terbatas pada hasil guratan tangan atau hasil mencetak (Sutami, 2005, hlm. 3). Dengan kata lain, tulisan berada dalam suatu sistem yang disebut sistem tulisan atau aksara.

Aksara terdiri dari unsur yang berwujud huruf Latin seperti pada Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, atau karakter seperti pada Bahasa Mandarin. Pada bahasa yang menggunakan huruf Latin, tulisan diturunkan dari ujaran. Ujaran ini diturunkan pula dari gagasan. Pada aksara ini, huruf Latin mewakili bunyi yang terdapat di dalam ujaran. Misalnya, huruf a k u mewakili bunyi [a] [k] [u] dari kata atau ujaran *aku*. Karena sifatnya yang mewakili bunyi, huruf Latin dikatakan

bersifat fonetis. Kata *aku* ini mewujudkan gagasan atau ide tentang orang pertama tunggal. Pada aksara yang menggunakan karakter, misalnya karakter Han, karakter tidak mewakili ujaran atau bunyi bahasa seperti pada huruf Latin, karena karakter langsung mewakili atau menggambarkan gagasan. Contoh: karakter 月 *yuè* mewakili gagasan tentang bulan, karakter 口 *kǒu* [k'ou] mewakili gagasan tentang mulut. Tidak ada komponen dari karakter 月 *yuè* 'bulan' yang mewakili bunyi [jyɛ] dan tidak ada komponen dari karakter 口 *kǒu* [k'ou] 'mulut' yang mewakili bunyi [k'ou] (Sutami, 2005, hlm. 3-4).

Onomatope adalah suatu unsur bahasa yang terbentuk dari peniruan bunyi yang dalam Bahasa Mandarin juga diwujudkan dalam bentuk karakter Han. Seperti telah disebutkan di atas bahwa dalam Bahasa Mandarin karakter mewakili gagasan, sehingga tiap karakter memiliki petunjuk tentang makna karakternya. Pembentukan karakter dalam Bahasa Mandarin memiliki prinsip tersendiri yang telah dipaparkan oleh seorang leksikograf Cina bernama Xǔ Shèn (许慎). Pada masa dinasti Han ia menyusun sebuah kamus karakter Han berjudul 说文解字 *Shuōwén Jiězì*. Xu Shen mengklasifikasikan pembentukan karakter Han pada kamusnya ke dalam enam kategori prinsip pembentukan karakter Han yang diberi nama 六书 *liùshū*, yaitu enam prinsip dalam pembentukan karakter. Menurut Xu Shen, seluruh karakter Han memiliki konsep bunyi (*shēng* 声), makna (*yì* 意), dan bentuk (*xíng* 形). Setiap karakter pada kamusnya dapat merujuk kepada satu atau lebih tiga konsep tersebut (Norman, 1988, hlm. 69). Seperti pada karakter onomatope bunyi kucing, kita akan mendapati karakter 喵 *miāo* [miao]. Karakter ini memiliki bunyi *miāo* [miao], dengan bentuk 喵 dan mengandung makna bunyi kucing. Karakter ini merupakan gabungan 口 *kǒu* [k'ou] 'mulut' dan 苗 *miáo* [miao] 'tanaman muda'. Karakter 口 *kǒu* [k'ou] 'mulut' berfungsi sebagai komponen pemberi makna, sedangkan karakter 苗 *miáo* [miao] 'tanaman muda' berfungsi sebagai komponen pemberi bunyi. Dengan demikian dapat dengan jelas dimengerti bahwa karakter ini mewakili bunyi yang dikeluarkan oleh alat bicara mulut berbunyi *miāo* [miao]. Pada kamus Xu Shen, prinsip pembentukan seperti ini disebut prinsip pembentukan karakter 形声 *xíngshēng*, yaitu prinsip

pembentukan karakter dengan menggabungkan radikal sebagai komponen pemberi makna dan fonetik sebagai komponen pemberi bunyi. Maka, dapat diasumsikan bahwa onomatope yang terbentuk dari tiruan bunyi dibentuk melalui prinsip 形声 *xíngshēng*. Namun, pada beberapa karakter onomatope binatang lainnya prinsip pembentukan karakter 形声 *xíngshēng* tidak dapat diterapkan. Seperti pada onomatope bunyi kambing 咩 *miē* [miɛ], karakter ini terbentuk dari karakter 口 *kǒu* [k'ou] 'mulut' sebagai komponen pemberi makna bahwa bunyi ini dikeluarkan oleh alat bicara mulut, dan 羊 *yáng* [jaŋ] 'kambing' sebagai komponen pemberi bunyi, sehingga karakter ini seharusnya dilafalkan *yáng* [jaŋ]. Namun, pada kenyataannya karakter ini dilafalkan *miē* [miɛ], padahal pada karakter ini tidak ditemukan komponen fonetik yang mewakili bunyi *miē* [miɛ]. Selain itu, dalam sumber data ada beberapa binatang yang memiliki lebih dari satu karakter untuk mewakili onomatopenya, tetapi tidak dijelaskan perbedaan penggunaan karakter onomatope yang berbeda untuk jenis binatang yang sama. Sebagai contoh, ditemukan dua onomatope yang mewakili suara anjing, yaitu 汪 *wāng* [waŋ] dan 狺狺 *yínyín* [jinjin], tetapi tidak dijelaskan perbedaan penggunaan keduanya.

Kedua hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis karakter onomatope binatang dalam Bahasa Mandarin dengan menggunakan prinsip pembentukan karakter Xu Shen, teori keikonikan Sudaryanto, dan teori fonologi Bahasa Mandarin.

1.2 Permasalahan

Penulis membatasi masalah pada:

1. Apakah sebagian besar karakter onomatope binatang dalam Bahasa Mandarin terbentuk dengan prinsip pembentukan karakter 形声 *xíngshēng*?
2. Apakah karakter onomatope yang berbeda untuk jenis binatang yang sama mewakili bunyi yang berbeda pula?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Mengetahui apakah sebagian besar karakter onomatope binatang dalam Bahasa Mandarin terbentuk melalui prinsip pembentukan karakter 形声 *xíngshēng*.
2. Menjelaskan perbedaan bunyi yang diwakili oleh karakter onomatope yang berbeda untuk jenis binatang yang sama.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperkenalkan pembentukan karakter onomatope binatang dalam Bahasa Mandarin serta bunyi yang diwakili oleh onomatope-onomatope tersebut, sehingga dapat dipakai dalam kegiatan belajar Bahasa Mandarin, baik untuk memahami teks, maupun untuk menulis karangan.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan beberapa acuan ilmiah berupa kamus, buku, jurnal ilmiah dan artikel yang berkaitan dengan topik pembahasan. Penulisan skripsi ini bersifat deskriptif, yaitu memaparkan atau menggambarkan secara jelas dan terperinci tentang prinsip pembentukan karakter onomatope binatang dalam Bahasa Mandarin, terutama prinsip pembentukan 形声 *xíngshēng* dan bunyi yang diwakili oleh onomatope-onomatope tersebut. Penulis berusaha memaparkan kemunculan prinsip pembentukan karakter yang menjadi permasalahan dengan cara mencari dan mengumpulkan kata-kata onomatope yang terdapat dalam sumber data, menganalisis data dengan prinsip pembentukan karakter 形声 *xíngshēng*, memisahkannya berdasarkan komponen pembentuknya, menganalisis lagi dengan teori fonologi Bahasa Mandarin, kemudian menarik kesimpulan dari keteraturan yang muncul. Penulis juga mengelompokkan data berdasarkan penggunaan onomatope yang berbeda bagi binatang yang sama, menganalisis perbedaan penggunaannya, menganalisis perbedaan pemakaian fonem-fonem pembentuknya berdasarkan teori keikonikan Sudaryanto, kemudian menarik kesimpulan dari keteraturan pola yang muncul tersebut.

1.5 Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan data-data onomatope yang didapat dari 现代汉语词典 *Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn* edisi ketiga cetakan tahun 2002. Kamus ini merupakan cetakan akhir setelah direvisi pada tahun 1996, maka cetakan ini lebih lengkap daripada cetakan sebelumnya. Pemilihan kamus 现代汉语词典 *Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn* didasarkan atas beberapa alasan, yaitu penyusunannya sistematis dengan penyusunan berdasarkan ejaan *pīnyīn*, setiap entri¹ dalam kamus disertai contoh penggunaan dalam kalimat, sehingga sangat membantu penulis dalam mengerjakan karya ilmiah ini.

1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini akan terbagi dalam empat bab. Bab I adalah pendahuluan, meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat, sumber data dan sistematika penyajian.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang akan digunakan untuk membahas mengenai tulisan-tulisan yang pernah membicarakan onomatope, baik secara umum maupun khusus. Dalam bab ini juga terdapat subbab mengenai teori yang digunakan dalam menganalisis data.

Analisis data dipaparkan di bab III. Data-data yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan teori yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

Lalu bagian yang terakhir pada Bab IV adalah kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian mengenai karakter onomatope binatang dalam Bahasa Mandarin yang terbentuk melalui prinsip pembentukan karakter 形声 *xíngshēng* dan perbedaan bunyi yang diwakili oleh karakter onomatope yang berbeda untuk jenis binatang yang sama.

¹ Kata kepala dengan definisi dan keterangan lainnya dalam kamus atau ensiklopedia; kata kepala itu sendiri. (Kridalaksana 1993: 51)